



Membentuk Generasi Z yang Beriman : Strategi Pembelajaran PAK Interaktif Dan Berbasis Digital

Emivalentina Pakpahan

¹Mahasiswa, Pendidikan Agama Kristen, Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen, IAKN Tarutung

*correspondence: emivalentina061@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam penerapan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang bersifat interaktif dan berbasis digital dalam membentuk iman, karakter, serta kemampuan sosial Generasi Z. Kajian ini dilatarbelakangi oleh perubahan karakteristik peserta didik yang tergolong Generasi Z, yaitu generasi yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan digital, terbiasa dengan teknologi, multitasking, serta stimulasi visual yang cepat. Kondisi tersebut menyebabkan pendekatan pembelajaran konvensional yang bersifat satu arah sering kali kurang mampu menarik minat belajar dan partisipasi aktif mereka dalam pembelajaran PAK. Generasi Z juga menghadapi berbagai tantangan serius yang berdampak pada kehidupan spiritual dan moral mereka. Paparan budaya digital yang masif, arus informasi tanpa batas, serta pengaruh media sosial dapat memicu dekadensi moral, krisis identitas, dan melemahnya nilai-nilai spiritual. Oleh karena itu, pembelajaran PAK dituntut untuk beradaptasi secara kreatif dan kontekstual agar tetap relevan dan mampu menjawab kebutuhan iman generasi ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif analitis dengan menelaah berbagai teori yang berkaitan dengan karakteristik Generasi Z, strategi pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, serta perkembangan teknologi digital dalam dunia pendidikan. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa pemanfaatan media digital interaktif, platform pembelajaran daring, gamifikasi, serta pembelajaran berbasis proyek digital mampu meningkatkan pemahaman terhadap firman Tuhan dan mendorong refleksi spiritual yang lebih mendalam. Selain itu, strategi pembelajaran tersebut juga membuka ruang formasi iman yang berkelanjutan dan bermakna. Pembelajaran PAK berbasis digital terbukti berkontribusi dalam pengembangan kemampuan sosial Generasi Z, seperti empati, komunikasi, kolaborasi, dan kepekaan moral. Dengan demikian, strategi pembelajaran PAK yang interaktif dan berbasis digital tidak hanya selaras dengan karakteristik Generasi Z, tetapi juga berperan strategis dalam membentuk iman dan karakter mereka di tengah dinamika dan tantangan zaman modern.

Kata kunci: Generasi Z, Pendidikan Agama Kristen, pembelajaran digital, strategi interaktif, iman dan karakter.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dalam dua dekade terakhir telah membawa perubahan yang sangat signifikan dalam hampir seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk dalam cara berpikir, berperilaku, dan belajar generasi muda. Salah satu kelompok yang paling terdampak oleh perubahan ini adalah Generasi Z, yaitu generasi yang sejak masa kanak-kanak telah hidup berdampingan dengan internet, media sosial, serta berbagai perangkat digital. Lingkungan digital yang intens ini membentuk karakteristik Generasi Z sebagai individu yang terbiasa dengan kecepatan informasi, dominasi visual, kemampuan multitasking, serta ketergantungan yang tinggi terhadap teknologi digital dalam aktivitas sehari-hari. Dalam dunia pendidikan, karakteristik tersebut menuntut adanya penyesuaian strategi pembelajaran agar proses pendidikan tetap relevan dan bermakna. Hal ini juga berlaku dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), yang memiliki tujuan utama membentuk iman, karakter, dan spiritualitas peserta didik berdasarkan nilai-nilai Alkitabiah. Pendidikan Agama Kristen tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan teologis, tetapi juga sebagai proses formasi iman yang menuntun peserta didik untuk mengenal Tuhan, menghayati firman-Nya, serta mengimplementasikan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, perubahan konteks sosial dan budaya akibat digitalisasi menuntut pembaruan pendekatan pedagogis dalam PAK.

Berbagai kajian menunjukkan bahwa Generasi Z menghadapi tantangan serius dalam mempertahankan fokus dan kedalaman refleksi, terutama akibat tingginya paparan terhadap konten digital yang bersifat instan dan distraktif. Media sosial, gim daring, dan arus informasi tanpa batas sering kali mengurangi kemampuan peserta didik untuk melakukan perenungan yang mendalam, termasuk dalam hal spiritualitas. Kondisi ini berpotensi menyebabkan penurunan kualitas kehidupan rohani, dangkalnya pemahaman iman, serta melemahnya internalisasi nilai-nilai Kristen dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Kristen menghadapi tantangan besar untuk tetap menjadi sarana pembinaan iman yang efektif. Namun demikian, di balik tantangan tersebut, perkembangan teknologi digital juga membuka peluang besar bagi pengembangan pembelajaran PAK yang lebih kontekstual dan inovatif. Generasi Z pada dasarnya memiliki potensi yang kuat untuk belajar secara mandiri, kolaboratif, dan reflektif apabila difasilitasi melalui media yang sesuai dengan dunia mereka. Media digital, apabila dimanfaatkan secara tepat, dapat menjadi sarana yang efektif untuk menyampaikan pesan iman, memperdalam pemahaman Alkitab, serta mendorong refleksi teologis yang relevan dengan realitas kehidupan peserta didik. Pembelajaran yang memadukan teknologi digital dengan pendekatan interaktif dan partisipatif berpotensi meningkatkan keterlibatan peserta didik secara kognitif, afektif, dan spiritual. Sayangnya, praktik pembelajaran PAK yang berlangsung di banyak sekolah maupun perguruan tinggi masih didominasi oleh model konvensional yang berpusat pada guru. Proses pembelajaran sering kali berlangsung secara satu arah, dengan metode ceramah sebagai pendekatan utama, serta minim pemanfaatan teknologi digital sebagai sarana pembelajaran. Dalam situasi seperti ini, peserta didik cenderung menjadi pasif dan kurang terlibat secara aktif dalam proses pembentukan iman. Akibatnya, pembelajaran PAK sering dipersepsikan sebagai mata pelajaran yang normatif dan kurang relevan dengan kehidupan nyata Generasi Z.

Kesenjangan antara karakteristik belajar Generasi Z dan metode pembelajaran PAK yang masih tradisional menjadi persoalan mendasar yang perlu mendapat perhatian serius. Ketidakesesuaian ini berpotensi menghambat pencapaian tujuan PAK secara optimal, terutama dalam membentuk peserta didik yang memiliki iman yang dewasa, karakter Kristiani yang kuat, serta kemampuan untuk bersaksi melalui sikap dan tindakan hidup mereka. Tanpa adanya inovasi pedagogis yang kontekstual, Pendidikan Agama Kristen berisiko kehilangan daya transformasinya di tengah dinamika budaya digital. Oleh karena itu, pengembangan strategi pembelajaran PAK yang interaktif dan berbasis digital menjadi kebutuhan yang mendesak. Strategi pembelajaran tersebut perlu dirancang tidak hanya berdasarkan pertimbangan teknologis, tetapi juga berlandaskan prinsip-prinsip teologis dan pedagogis yang kuat. Pemanfaatan media digital dalam PAK harus diarahkan sebagai sarana formasi iman, bukan sekadar alat bantu penyampaian materi. Pendekatan seperti pembelajaran berbasis proyek digital, diskusi daring reflektif, penggunaan multimedia Alkitabiah, serta pemanfaatan platform pembelajaran interaktif dapat menjadi alternatif strategis untuk menjawab kebutuhan belajar Generasi Z.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji serta mengusulkan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Kristen yang interaktif dan berbasis digital dalam membentuk iman Generasi Z. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan pembelajaran PAK yang lebih relevan dengan konteks zaman. Melalui strategi pembelajaran yang inovatif, diharapkan partisipasi belajar peserta didik dapat meningkat, pemahaman teologis menjadi lebih mendalam, karakter Kristen terbentuk secara berkelanjutan, serta peserta didik mampu menghadapi tantangan era digital dengan sikap yang bijaksana, kritis, dan berlandaskan iman Kristen.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini tidak bertujuan mengukur fenomena secara kuantitatif, melainkan memahami secara mendalam konsep, gagasan, dan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) interaktif dan berbasis digital dalam membentuk iman Generasi Z. Pendekatan deskriptif-analitis memungkinkan peneliti untuk menguraikan, menganalisis, serta menginterpretasikan berbagai pemikiran teoretis dan temuan penelitian terdahulu secara sistematis dan kontekstual. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan dilakukan dengan menelaah dan mengkaji berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian, seperti buku-buku akademik, jurnal ilmiah nasional dan internasional, prosiding, laporan penelitian, serta dokumen teologis dan pedagogis yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Kristen, karakteristik Generasi Z, pembelajaran digital, dan strategi pembelajaran interaktif. Pendekatan ini dipilih karena topik penelitian menekankan pada pengembangan konsep dan strategi pembelajaran yang bersifat teoretis-konseptual.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari buku dan jurnal ilmiah yang secara langsung membahas Pendidikan Agama Kristen, formasi iman, pedagogi Kristen, Generasi Z, serta pembelajaran berbasis digital. Sementara itu, data sekunder berasal dari literatur pendukung seperti artikel ilmiah, hasil

penelitian terdahulu, dokumen kebijakan pendidikan, serta sumber teologis yang relevan dengan konteks pembelajaran PAK di era digital. Pemilihan sumber dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan relevansi, kredibilitas, dan kebaruan sumber.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan mengidentifikasi, mengumpulkan, membaca, dan mencatat informasi penting dari berbagai sumber literatur yang telah ditentukan. Proses ini dilakukan secara sistematis untuk memastikan bahwa data yang digunakan benar-benar mendukung tujuan penelitian. Setiap sumber dianalisis untuk menemukan konsep kunci, prinsip pembelajaran, serta strategi yang relevan dengan pembentukan iman Generasi Z dalam konteks digital. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Data yang telah dikumpulkan dianalisis melalui beberapa tahapan, yaitu: (1) reduksi data dengan memilih informasi yang relevan dengan fokus penelitian; (2) pengelompokan data berdasarkan tema, seperti karakteristik Generasi Z, tantangan pembelajaran PAK, dan strategi pembelajaran digital; (3) interpretasi data dengan mengaitkan temuan literatur dengan konteks Pendidikan Agama Kristen; serta (4) penarikan kesimpulan yang bersifat konseptual dan aplikatif. Analisis ini bertujuan untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai strategi pembelajaran PAK interaktif dan berbasis digital. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan dan memverifikasi informasi dari berbagai referensi yang berbeda. Dengan demikian, kesimpulan yang dihasilkan tidak bersumber dari satu pandangan saja, melainkan merupakan sintesis dari berbagai perspektif akademik yang kredibel. Melalui metode penelitian ini, diharapkan penelitian mampu menghasilkan rumusan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Kristen yang relevan, kontekstual, dan aplikatif dalam membentuk iman, karakter, dan spiritualitas Generasi Z di tengah tantangan dan peluang era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) pada era digital menuntut adanya penyesuaian yang signifikan terhadap karakteristik peserta didik, khususnya Generasi Z. Generasi ini dikenal sebagai kelompok yang tumbuh dalam budaya digital, memiliki ketergantungan tinggi terhadap teknologi, serta cenderung menyukai pembelajaran yang bersifat visual, interaktif, dan partisipatif. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran PAK yang masih berorientasi pada metode tradisional dan bersifat satu arah dinilai kurang efektif dalam membangun iman, karakter, dan spiritualitas mereka. Dibutuhkan strategi pembelajaran yang mampu menyentuh dimensi kognitif, afektif, dan spiritual secara terpadu melalui pemanfaatan teknologi digital yang relevan. Pertama, integrasi media digital visual menjadi strategi penting dalam pembelajaran PAK bagi Generasi Z. Penggunaan animasi Alkitab, video rohani, ilustrasi visual, serta presentasi multimedia membantu peserta didik memahami firman Tuhan secara lebih konkret dan kontekstual. Media visual tidak hanya memperkaya pengalaman belajar, tetapi juga mempermudah proses internalisasi nilai-nilai iman. Melalui visualisasi narasi Alkitab dan pesan moral yang disajikan secara kreatif, peserta didik lebih mudah membangun pemahaman teologis serta melakukan refleksi iman yang mendalam dan bermakna. Kedua, pemanfaatan platform pembelajaran daring seperti Google Classroom, Zoom, dan grup diskusi online berperan sebagai ruang pembinaan iman yang berkelanjutan. Pembelajaran PAK tidak lagi terbatas pada ruang kelas fisik, melainkan dapat berlangsung secara fleksibel tanpa

batasan waktu dan tempat. Melalui renungan harian digital, diskusi teologis daring, serta forum percakapan rohani, peserta didik memiliki kesempatan untuk terus bertumbuh dalam iman. Ruang digital ini juga menjadi wadah yang aman dan nyaman bagi Generasi Z untuk mengekspresikan pergumulan iman, berbagi pengalaman spiritual, serta memperoleh pendampingan dari guru dan teman sebaya. Ketiga, penerapan gamifikasi dalam pembelajaran PAK menjadi strategi efektif untuk meningkatkan motivasi belajar dan keterlibatan peserta didik. Aplikasi seperti Kahoot, Quizizz, dan berbagai permainan edukatif berbasis nilai Kristen dapat membantu proses internalisasi ajaran iman secara menyenangkan. Melalui kuis interaktif dan simulasi pilihan moral, peserta didik dilatih untuk berpikir kritis dan membuat keputusan etis yang sesuai dengan nilai-nilai Kristiani. Strategi ini sangat relevan dalam membekali Generasi Z menghadapi tantangan dunia digital, seperti cyberbullying, tekanan sosial, serta dilema moral yang sering muncul di media sosial. Keempat, project-based learning berbasis digital memberikan ruang yang luas bagi peserta didik untuk mengekspresikan iman secara kreatif dan kontekstual. Dalam model ini, peserta didik dapat dilibatkan dalam proyek pembuatan vlog renungan, video pelayanan, poster rohani digital, atau kampanye nilai Kristen di media sosial. Proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada refleksi spiritual yang terjadi selama pengerjaan proyek. Melalui kegiatan ini, peserta didik belajar mengaitkan firman Tuhan dengan realitas kehidupan sehari-hari serta menghayati iman sebagai kesaksian nyata dalam ruang publik digital. Kelima, pengembangan refleksi spiritual berbasis digital menjadi strategi penting dalam membangun ketangguhan iman Generasi Z. Penggunaan jurnal rohani online, blog refleksi pribadi, atau aplikasi devosi harian membantu peserta didik merefleksikan pengalaman iman, pergumulan hidup, dan relasi pribadi mereka dengan Tuhan. Refleksi yang dilakukan secara konsisten mendorong kesadaran spiritual, kejujuran diri, serta pertumbuhan iman yang berkelanjutan. Selain itu, refleksi digital memungkinkan guru PAK untuk memberikan umpan balik pastoral yang bersifat membangun dan kontekstual. Secara keseluruhan, strategi pembelajaran Pendidikan Agama Kristen yang interaktif dan berbasis digital mampu menjawab kebutuhan belajar Generasi Z yang dinamis dan kontekstual. Melalui integrasi media visual, platform daring, gamifikasi, pembelajaran berbasis proyek, serta refleksi spiritual digital, pembelajaran PAK tidak hanya mentransfer pengetahuan iman, tetapi juga membentuk karakter dan spiritualitas peserta didik secara holistik. Dengan demikian, pembelajaran PAK berbasis digital menjadi sarana yang efektif dalam menumbuhkan iman Generasi Z agar tetap kokoh, reflektif, dan relevan di tengah arus perkembangan teknologi dan tantangan zaman modern.

Faktor yang mempengaruhi iman dan karakter generasi Z dalam menghadapi tantangan zaman

Iman dan karakter Generasi Z dalam menghadapi tantangan zaman dibentuk oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, baik yang bersumber dari dalam diri individu maupun dari lingkungan eksternal. Generasi Z hidup dalam konteks sosial dan budaya yang sangat berbeda dibandingkan generasi sebelumnya. Perkembangan teknologi digital yang pesat, arus globalisasi, serta perubahan nilai moral masyarakat menciptakan dinamika kehidupan yang kompleks dan penuh tantangan. Dalam situasi ini, iman dan karakter tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses panjang yang

dipengaruhi oleh relasi, pengalaman, serta sistem nilai yang terus berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari.

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama yang berperan dalam membentuk iman dan karakter Generasi Z. Pola asuh orang tua, kualitas komunikasi dalam keluarga, serta keteladanan hidup yang ditampilkan sangat menentukan cara anak memandang nilai moral dan spiritual. Generasi Z hidup di tengah banjir informasi yang sering kali bertentangan dengan ajaran iman Kristen. Oleh karena itu, keluarga yang menghadirkan suasana hangat, dialog terbuka, serta praktik iman yang nyata, seperti doa bersama, ibadah keluarga, dan sikap hidup yang mencerminkan kasih Kristus, akan menjadi benteng awal yang kuat bagi pertumbuhan iman anak. Sebaliknya, keluarga yang minim pendampingan rohani cenderung membuat anak mencari nilai dan identitas di luar rumah, termasuk dari media digital yang tidak selalu sejalan dengan nilai Kristen. Budaya digital dan media sosial menjadi faktor dominan yang membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku Generasi Z. Mereka hidup dalam dunia yang selalu terhubung, di mana informasi mengalir tanpa batas dan tanpa filter yang jelas. Media sosial dapat menjadi sarana positif bagi pertumbuhan iman melalui konten rohani, komunitas Kristen daring, dan renungan digital. Namun, di sisi lain, media digital juga membawa risiko besar, seperti distraksi berlebihan, budaya instan, narsisme, serta paparan nilai yang bertentangan dengan iman Kristen. Intensitas penggunaan media sosial yang tinggi dapat mengurangi kedalaman refleksi spiritual dan membentuk karakter yang cenderung reaktif, dangkal, dan mudah terpengaruh oleh opini publik. Oleh karena itu, literasi digital dan pendampingan iman menjadi sangat penting agar Generasi Z mampu menggunakan teknologi secara bijaksana dan bertanggung jawab. Lingkungan pendidikan dan komunitas sebaya juga memiliki pengaruh besar dalam pembentukan iman dan karakter Generasi Z. Sekolah bukan hanya tempat transfer pengetahuan, tetapi juga ruang pembentukan nilai, sikap, dan identitas. Teman sebaya sering kali menjadi rujukan utama dalam menentukan perilaku dan pilihan hidup, termasuk dalam hal iman. Generasi Z cenderung lebih terbuka terhadap pengaruh teman dibandingkan otoritas formal. Ketika mereka berada dalam komunitas yang mendukung nilai-nilai Kristen, mereka akan lebih kuat menghadapi tekanan moral dan sosial. Sebaliknya, lingkungan pergaulan yang permisif dan tidak sehat dapat melemahkan komitmen iman serta membentuk karakter yang menyimpang dari nilai Kristiani. Selain faktor eksternal, tantangan psikologis dan proses pencarian identitas juga sangat memengaruhi iman Generasi Z. Masa remaja dan dewasa awal merupakan fase krusial dalam pembentukan jati diri, termasuk identitas rohani. Generasi Z menghadapi tekanan akademik, tuntutan prestasi, kecemasan akan masa depan, serta ekspektasi sosial yang tinggi. Kondisi mental yang tidak stabil dapat memengaruhi cara mereka memahami Tuhan dan iman. Tidak jarang, pergumulan emosional membuat mereka mempertanyakan keberadaan dan kebaikan Tuhan, merasa jauh dari gereja, atau kehilangan motivasi untuk menjalani kehidupan rohani. Dalam konteks ini, pendampingan yang empatik dan pastoral sangat dibutuhkan agar iman tidak hanya dipahami secara doktrinal, tetapi juga menjadi sumber kekuatan dalam menghadapi pergumulan hidup.

Peran gereja sebagai komunitas iman juga sangat menentukan dalam membentuk karakter dan memperkuat iman Generasi Z. Gereja yang masih mempertahankan pola pelayanan yang kaku, monoton, dan kurang kontekstual sering kali sulit menjangkau generasi ini. Generasi Z membutuhkan ruang dialog, keterbukaan, dan partisipasi aktif

dalam kehidupan gereja. Gereja yang mampu menghadirkan ibadah yang relevan, pemuridan personal, pelayanan kreatif, serta komunitas yang inklusif akan menjadi tempat yang aman dan bermakna bagi pertumbuhan iman mereka. Melalui pendampingan yang kontekstual, gereja dapat membantu Generasi Z mengintegrasikan iman dengan realitas kehidupan modern. Arus globalisasi dan perubahan nilai moral masyarakat turut memengaruhi cara Generasi Z memandang kebenaran dan etika. Relativisme moral, pluralisme budaya, dan pemikiran liberal sering kali mengaburkan batas antara benar dan salah. Generasi Z dihadapkan pada berbagai pandangan yang menormalisasi perilaku yang bertentangan dengan iman Kristen. Tanpa fondasi iman yang kuat, mereka mudah terombang-ambing oleh arus pemikiran yang berkembang. Oleh karena itu, pendidikan iman yang kritis dan reflektif sangat dibutuhkan agar Generasi Z mampu menilai realitas secara bijaksana dan tetap berpegang pada nilai-nilai Kristiani. Pada akhirnya, pengalaman pribadi dan relasi individu dengan Tuhan menjadi faktor paling mendalam dalam pembentukan iman dan karakter Generasi Z. Generasi ini cenderung mencari iman yang otentik dan bermakna, bukan sekadar ajaran teoritis. Pengalaman akan penyertaan Tuhan, jawaban doa, dan pertolongan dalam masa sulit membentuk keyakinan yang hidup dan tahan uji. Ketika Generasi Z mengalami Tuhan secara personal dalam kehidupan sehari-hari, iman mereka menjadi lebih kokoh dan relevan. Relasi yang intim dengan Tuhan membantu mereka menghadapi tantangan zaman dengan harapan, keberanian, dan karakter yang berakar pada kasih Kristus. Faktor-faktor yang memengaruhi iman dan karakter Generasi Z saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Keluarga, budaya digital, lingkungan pendidikan, kondisi psikologis, gereja, arus globalisasi, serta pengalaman spiritual pribadi dapat menjadi pendukung maupun penghambat pertumbuhan iman. Oleh karena itu, pembinaan iman bagi Generasi Z perlu dilakukan secara holistik, kontekstual, dan berkelanjutan agar mereka mampu menghadapi tantangan zaman dengan iman yang teguh dan karakter Kristen yang kuat.

Strategi pembelajaran pendidikan agama Kristen interaktif dan berbasis digital dapat meningkatkan kemampuan sosial generasi Z

Strategi pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang interaktif dan berbasis digital memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan sosial Generasi Z. Secara fundamental, pembelajaran PAK yang bersifat interaktif menciptakan suasana belajar yang partisipatif dan dialogis, sehingga peserta didik tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Ketika pendekatan ini dipadukan dengan pemanfaatan teknologi digital secara tepat, pembelajaran PAK tidak hanya menjadi lebih menarik dan relevan, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pembentukan relasi sosial yang sehat dan bermakna.

Integrasi platform digital seperti Google Classroom, Zoom, Padlet, dan Microsoft Teams membuka ruang belajar yang fleksibel dan kolaboratif. Melalui berbagai fitur diskusi, kolaborasi dokumen, serta presentasi kelompok, peserta didik belajar berkomunikasi secara asertif, menyampaikan gagasan dengan jelas, serta menghargai pendapat orang lain. Interaksi digital ini mendorong siswa untuk bekerja sama dalam menyelesaikan tugas atau proyek pembelajaran, sehingga kemampuan bekerja dalam tim dan tanggung jawab sosial dapat berkembang secara alami. Bagi Generasi Z yang terbiasa berinteraksi melalui media digital, lingkungan pembelajaran semacam ini terasa lebih akrab dan aman,

sehingga partisipasi mereka cenderung meningkat. Salah satu strategi pembelajaran digital yang efektif dalam mengembangkan kemampuan sosial adalah penerapan diskusi kelompok daring. Dalam diskusi ini, siswa diajak untuk membahas topik-topik iman, dilema moral, serta isu sosial yang relevan dengan kehidupan remaja masa kini. Diskusi tersebut melatih peserta didik untuk mengemukakan pendapat secara bertanggung jawab, mendengarkan perspektif yang berbeda, serta membangun dialog yang sehat dan saling menghargai. Proses ini sangat penting dalam membentuk kemampuan komunikasi interpersonal yang matang. Selain itu, diskusi daring memberikan kesempatan yang lebih luas bagi siswa yang cenderung pemalu atau kurang percaya diri dalam pembelajaran tatap muka untuk berpartisipasi secara aktif. Lingkungan digital memungkinkan mereka mengekspresikan pikiran dan perasaan dengan lebih bebas tanpa tekanan sosial yang berlebihan. Selain diskusi daring, pembelajaran reflektif berbasis digital juga berperan signifikan dalam meningkatkan kemampuan sosial Generasi Z. Melalui jurnal rohani online, forum kesaksian digital, atau blog refleksi pribadi, peserta didik diajak untuk membagikan pengalaman iman, pergumulan hidup, serta pemaknaan spiritual yang mereka alami. Aktivitas ini mendorong keterbukaan diri dan kejujuran emosional, yang merupakan fondasi penting dalam membangun relasi sosial yang sehat. Ketika siswa membaca dan menanggapi refleksi teman-teman mereka, tumbuhlah sikap empati, kepedulian, dan kepekaan terhadap perasaan orang lain. Kemampuan empati ini sangat dibutuhkan oleh Generasi Z yang hidup dalam budaya digital yang cenderung cepat, instan, dan kurang memberi ruang bagi pemahaman emosi secara mendalam.

Strategi lain yang mendukung pengembangan kemampuan sosial adalah penerapan pembelajaran kolaboratif berbasis proyek digital. Dalam model ini, siswa bekerja bersama untuk menghasilkan karya yang bermakna, seperti video pelayanan, kampanye nilai Kristen di media sosial, atau presentasi tematik tentang isu sosial dan iman. Proses kolaborasi ini menuntut komunikasi yang efektif, pembagian tugas yang adil, serta kemampuan menyelesaikan konflik secara konstruktif. Melalui pengalaman tersebut, siswa belajar menghargai perbedaan, mengembangkan sikap saling percaya, dan memperkuat rasa tanggung jawab sosial. Pembelajaran PAK tidak lagi dipahami sebagai aktivitas individual semata, melainkan sebagai proses bersama yang menumbuhkan solidaritas dan kepedulian. Dengan demikian, strategi pembelajaran Pendidikan Agama Kristen yang interaktif dan berbasis digital tidak hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan iman, tetapi juga berperan strategis dalam membangun kemampuan sosial Generasi Z. Melalui dialog digital, diskusi daring, refleksi rohani, serta proyek kolaboratif, peserta didik dilatih untuk mengembangkan komunikasi yang sehat, empati yang mendalam, kemampuan bekerja sama, dan sikap saling menghargai. Pembelajaran PAK menjadi lebih dari sekadar transfer informasi teologis; ia berfungsi sebagai proses formasi relasional yang mempersiapkan Generasi Z untuk menghadapi dunia yang kompleks dengan karakter sosial yang matang dan berlandaskan nilai-nilai Kristiani.

KESIMPULAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara generasi Z berpikir, berkomunikasi, dan belajar. Sebagai generasi yang hidup dalam dunia serba cepat, visual, dan terhubung, mereka membutuhkan pendekatan pendidikan yang kreatif, relevan, dan interaktif, termasuk dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK). Metode konvensional yang hanya

bersifat ceramah tidak lagi efektif bagi mereka yang terbiasa dengan pembelajaran berbasis pengalaman dan teknologi. Dalam menghadapi tantangan zaman seperti dekadensi moral, krisis identitas, tekanan media sosial, serta paparan ideologi global, PAK memiliki peran strategis dalam membentuk iman dan karakter generasi ini. PAK tidak hanya menyampaikan pengetahuan Alkitab, tetapi juga menuntun siswa mengalami transformasi karakter dan pertumbuhan spiritual yang nyata. Pembelajaran PAK interaktif dan berbasis digital terbukti mampu meningkatkan iman dan kemampuan sosial generasi Z. Melalui media visual, platform pembelajaran daring, gamifikasi, project-based learning digital, serta refleksi rohani online, siswa dapat memahami firman Tuhan secara mendalam, relevan, dan personal. Strategi ini juga mengembangkan keterampilan sosial penting seperti empati, komunikasi, kerja sama, dan kemampuan menyelesaikan konflik, hal yang sering terabaikan dalam budaya digital. Selain itu, iman dan karakter generasi Z dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti keluarga, media sosial, lingkungan pendidikan, kondisi psikologis, gereja, arus globalisasi, dan pengalaman spiritual pribadi. Karena itu, pembinaan iman bagi generasi ini harus bersifat holistik, kontekstual, dan berkelanjutan. Secara keseluruhan, strategi pembelajaran PAK interaktif dan berbasis digital bukan hanya kebutuhan pedagogis, tetapi sebuah pendekatan yang mampu menjembatani firman Tuhan dengan realitas hidup generasi Z. Dengan penerapan yang tepat, pembelajaran PAK dapat menjadi sarana transformasi iman, karakter, dan kemampuan sosial yang membantu generasi ini menjadi pribadi yang kuat, bijak, dan berintegritas dalam menghadapi dunia modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Barna Group. (2018). *Gen Z: The culture, beliefs and motivations shaping the next generation*. Barna Group.
- Boehlke, R. R. (2009). *Sejarah perkembangan pikiran dan praktik pendidikan agama Kristen*. BPK Gunung Mulia.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Hulu, Y. (2022). Refleksi spiritualitas guru Pendidikan Agama Kristen dalam pengembangan kompetensi profesional. *TheoEdu: Journal of Theology and Christian Education*, 2(3), 145–158.
- Kunandar. (2019). *Guru profesional: Implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan dan sukses dalam sertifikasi guru*. Rajawali Pers.
- Lumbantobing, J. (2016). *Panggilan dan profesionalisme guru Kristen*. Yayasan Tenggelam dalam Kasih.
- Mulyasa, E. (2017). *Standar kompetensi dan sertifikasi guru*. Remaja Rosdakarya.
- Nainggolan, R. (2019). *Komunikasi pendidikan dalam perspektif Kristen*. Mitra Pustaka.

- Pattinama, S. P. (2018). *Etika Kristen dan pendidikan*. Andi Offset.
- Prensky, M. (2001). Digital natives, digital immigrants. *On the Horizon*, 9(5), 1–6.
<https://doi.org/10.1108/10748120110424816>
- Sidjabat, B. S. (2008). *Guru profesional dan pendidikan Kristen*. Kalam Hidup.
- Sidjabat, B. S. (2018). *Pendidikan Kristen dalam konteks global dan digital*. Kalam Hidup.
- Situmorang, D. A. (2023). Kode etik profesi guru Pendidikan Agama Kristen di sekolah menengah. *Jurnal Silih Asah*, 7(2), 85–97.
- Tapscott, D. (2009). *Grown up digital: How the net generation is changing your world*. McGraw-Hill.